

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan pertimbangan, perbandingan serta alat ukur atas hasil penelitian. Sehingga referensi tersebut dapat menjadi pembanding keakuratan dan kejelasan pada penelitian yang dilakukan saat ini.

Larasati dan Puspitasari (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor, Penerapan Etika, dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan menyimpulkan bahwa Berdasarkan hasil analisa dan pengujian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan beberapa hal yaitu: 1) Pengalaman tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 2) Independensi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. 3) Skeptisme profesional auditor memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 4) Penerapan etika memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 5) Beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Faradina (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan memberikan kesimpulan Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: 1) Adanya hubungan langsung yang negatif dan signifikan antara beban kerja terhadap skeptisme profesional. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 2,31 ($2,31 > 1,980$) dan nilai koefisien jalur $-0,26$ yang mempunyai arah negatif. 2) Adanya hubungan langsung yang negatif tetapi tidak signifikan antara beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 1,19 ($1,19 < 1,980$) dan nilai koefisien jalur $-0,14$ yang mempunyai arah negatif. 3) Adanya hubungan langsung yang positif tetapi tidak signifikan antara pengalaman audit terhadap

skeptisme profesional. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 1,14 ($1,14 < 1,980$) dan nilai koefisien jalur 0,26 yang mempunyai arah positif. 4) Adanya hubungan langsung yang positif dan signifikan antara pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 2,56 ($2,56 > 1,980$) dan nilai koefisien jalur 0,26 yang mempunyai arah positif. 5) Adanya hubungan langsung yang positif dan signifikan antara tipe kepribadian terhadap skeptisme profesional. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 2,62 ($2,62 > 1,980$) dan nilai koefisien jalur 0,21 yang mempunyai arah positif. 6) Adanya hubungan langsung yang positif tetapi tidak signifikan antara tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 1,46 ($1,46 < 1,980$) dan nilai koefisien jalur -0,14 yang mempunyai arah negatif. 7) Adanya hubungan langsung yang positif dan signifikan antara skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 2,99 ($2,99 > 1,980$) dan nilai koefisien jalur 0,35 yang mempunyai arah positif. 8) Adanya hubungan negatif dan signifikan antara beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 6,78 ($6,78 > 1,980$) dan nilai koefisien jalur -0,09. 9) Skeptisme profesional bukan merupakan variabel mediasi antara pengalaman dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 3,50 ($3,50 > 1,980$) dan nilai koefisien jalur 0,04. 10) Adanya hubungan positif dan signifikan antara tipe kepribadian dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 5,20 ($5,20 > 1,980$) dan nilai koefisien jalur 0,07.

Sari dan Helmayunita (2018) dengan penelitiannya yang berjudul Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan memberikan kesimpulan sebagai berikut, 1) Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 2) Pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 3) Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 4) Hasil pengujian

menunjukkan bahwa secara simultan beban kerja, pengalaman dan skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Sanjaya (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, Dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan menyimpulkan bahwa, 1) Skeptisisme profesional tidak memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi skeptisisme profesional yang nilainya lebih besar dari 0,05. 2) Independensi memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi independensi yang nilainya lebih kecil dari 0,05, yang menyatakan bahwa hipotesis diterima. Penelitian ini sejalan dengan oleh (Fuad, 2015) dan (Adnyani dkk., 2014). 3) Kompetensi tidak memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang nilainya lebih besar dari 0,05 yang menyatakan bahwa hipotesis ditolak. 4) Pelatihan auditor tidak memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang nilainya lebih besar dari 0,05 yang menyatakan bahwa hipotesis ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bulchia, 2008). 5) Resiko audit memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi resiko audit yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Dengan melakukan penilaian audit secara tepat maka dapat membantu auditor untuk menyusun perencanaan audit secara tepat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jaffar, 2008).

Ranu dan Merawati (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Kemampuan Mendeteksi Fraud Berdasarkan Skeptisme Profesional, Beban Kerja, Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian Auditor memberi kesimpulan sebagai berikut, Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional, beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Shofia (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *The Effect Of Independence, Experience, And Gender On Auditors Ability To Detect Fraud By Professional Sketicism As a Moderation Variable* memberi kesimpulan sebagai berikut, Berdasarkan hasil penelitian juga dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional mampu memoderasi hubungan antara independensi, pengalaman, dan jenis kelamin dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Mhlongo (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Professional Skepticism And Its Effect On The Professional Judgment Of Trainee Accountants From The Durban And Midlands Regions of KwaZuluNatal* memberikan kesimpulan sebagai berikut Sistem akuntansi yang kompleks, penggunaan estimasi yang berlebihan, dan nilai wajar semuanya diperlukan untuk pemeliharaan tingkat skeptisisme yang optimal oleh profesional audit. Direkomendasikan sebuah pendekatan bersama untuk menangani tantangan yang timbul dari tingkat skeptisisme profesional yang tidak tepat. Mungkin ada faktor lain selain yang ditunjukkan dalam penelitian ini dan penelitian penelitian sebelumnya lainnya yang dapat mempengaruhi pengembangan dan penerapan skeptisisme profesional oleh akuntan pelatihan. Berbagai model, teori, program pelatihan dikembangkan; peneliti merasa bahwa jalan masih panjang untuk menemukan solusi yang diterima secara luas untuk tantangan ini.

Bennet (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Staff Auditors' Proclivity for Computer Mediated Communication with Clients and its Effect on Skeptical Behavior* memberikan kesimpulan sebagai berikut, Dalam studi ini kami memeriksa bagaimana komunikasi yang dimediasi komputer (CMC) mengubah konten interaksi auditor-klien relatif terhadap komunikasi Tatap Muka (FTF). Masalah-masalah ini dijelaskan dalam wawancara semi-terstruktur dengan mitra, yang menunjukkan keprihatinan tentang sejauh mana staf yang lebih muda menggunakan CMC relatif terhadap komunikasi FTF. Hasil dari survei singkat yang dilakukan dengan staf auditor, manajer, dan mitra menunjukkan bahwa ada perbedaan generasi mengenai persepsi tentang kapan CMC tepat digunakan. Sementara perbedaan generasi ini diharapkan (Bergiel et al. 2008), mereka menunjukkan bahwa auditor staf cenderung berinteraksi dengan klien melalui CMC lebih sering daripada mitra merasa nyaman.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Dasar-dasar Audit

Terdapat beberapa dasar – dasar audit yaitu jenis audit, tujuan audit dan risiko audit.

2.2.1.1 Definisi Audit

Audit adalah kegiatan mengumpulkan dan mengevaluasi bukti- bukti mengenai informasi dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Proses audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen (Arens *et al*, 2015:2).

Audit merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memberikan informasi yang tepat pada aktivitas ekonomi disuatu perusahaan. Audit dilaksanakan oleh orang yang kompeten, professional dan tidak memihak dan tidak dapat dipengaruhi oleh klien yaitu independen. Audit yang dihasilkan oleh auditor memiliki peranan yang sangat penting untuk pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan keuangan (Kurnia, dkk 2014). Audit adalah suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan dan kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut an kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak – pihak yang memiliki kepentingan (Konrath dalam Agoes 2017:3)

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa audit adalah kegiatan yang dilakukkan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti Audit. Sehingga auditor dapat menyampaikan informasi yang akurat untuk memberikan opini mengenai kewajaran dari penyampaian laporan keuangan yang akan digunakan oleh pihak para pengguna laporan keuangan untuk dapat mengambil keputusan dengan baik dan tepat.

2.2.1.2 Tujuan Audit

Tujuan umum audit atas laporan keuangan yaitu untuk menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku.

Menurut ISA 200.3 dalam Tuanakotta (2013;84) tujuan audit adalah

mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan tersebut dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan dengan tujuan umum, opini tersebut menyatakan apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, segala hal yang material atau memberikan gambaran yang benar dan wajar sesuai kerangka pelaporan keuangan suatu audit yang dilaksanakan dengan ISA dan persyaratan etika yang relevan memungkinkan auditor dapat memberikan pendapat.

2.2.1.3 Jenis-jenis Audit

Arens, *et al* (2015:12) mengelompokkan jenis-jenis audit ke dalam tiga tipe, yaitu :

1. Audit Operasional

Mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari prosedur dan metode operasi suatu organisasi. Pada akhir audit operasional manajemen mengharapkan rekomendasi auditor untuk meningkatkan kegiatan operasinya.

2. Audit Kepatuhan

Dilaksanakan untuk menentukan apakah klien telah mengikuti prosedur atau aturan tertentu yang telah ditetapkan, seperti pelaksanaan ketentuan upah minimum, pelaksanaan undang-undang perpajakan, dan pelaksanaan prosedur yang telah ditetapkan oleh pimpinan perusahaan.

3. Audit Laporan Keuangan

Dilaksanakan untuk menentukan apakah laporan keuangan secara keseluruhan informasi yang di uji telah disajikan sesuai dengan kinerja yang telah ditentukan. Pada umumnya kriteria yang telah ditetapkan tersebut adalah prinsip akuntansi yang berlaku umum yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

2.2.1.4 Risiko Audit

Risiko audit adalah risiko bahwa auditor akan menyimpulkan, setelah melaksanakan audit yang memadai, bahwa laporan keuangan telah disajikan secara

wajar dan karena itu pendapat wajar tanpa pengecualian dapat dikeluarkan walaupun pada kenyataannya laporan keuangan tersebut mengandung salah saji yang material yang tidak terdeteksi oleh auditor. (Arens *et al*, 2015:156)

Risiko audit terbagi menjadi tiga komponen yaitu :

1. Risiko Bawaan (*inherent risk*)

Risiko bawaan kerentanan suatu asersi terhadap kemungkinan salah saji yang material, dengan asumsi tidak ada pengendalian internal yang terkait

2. Risiko Pengendalian (*control risk*)

Risiko pengendalian adalah ukuran penilaian auditor mengenai risiko bahwa salah saji yang material akan terjadi dalam asersi dan tidak dapat tercegah atau terdeteksi secara tepat waktu oleh pengendalian internal klien.

3. Risiko Deteksi

Risiko deteksi adalah risiko yang timbul karena auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi.

4. Risiko penugasan

Risiko Penugasan adalah risiko bahwa auditor atau kantor akuntan publik akan menderita kerugian setelah audit selesai, walaupun laporan audit sudah benar.

2.2.2 Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

2.2.2.1 Definisi Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan auditor merupakan keahlian dan kemahiran yang dimilikinya untuk menjalankan tugas- tugasnya, termasuk dalam pengumpulan bukti- bukti. Membuat judgment. Melakukan evaluasi pengendalian intern serta menilai risiko audit. seorang auditor sangat dituntut akan kemampuannya dalam memberikan jasa yang terbaik sesuai dengan kebutuhan perusahaan atau organisasi (Hartan, 2016:2)

Kemampuan dalam mendeteksi kecurangan merupakan kemampuan untuk memahami gejala kecurangan, dalam memahami gejala kecurangan auditor harus memiliki pengetahuan dan keahlian yang memadai sehingga dapat mengidentifikasi gejala terjadinya kecurangan (Muclis, 2015). Kemampuan mendeteksi kecurangan merupakan proses menemukan dan menentukan tindakan yang disengaja dan

illegal, sehingga mengakibatkan salah saji yang material dalam pelaporan keuangan (Novita, 2015). Mendeteksi kecurangan adalah proses menemukan dan mengungkapkan suatu tindakan penyimpangan yang sengaja dilakukan yang mengakibatkan salah saji pada suatu laporan keuangan (Fatimah, 2016).

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan suatu keahlian yang dimiliki auditor untuk menganalisis laporan keuangan untuk mengidentifikasi apakah terjadinya suatu kecurangan atau tidak (Hidayah, 2016).

Kemampuan mendeteksi kecurangan merupakan sebuah keahlian yang dimiliki auditor untuk mendeteksi indikasi mengenai kecurangan (Sari dan Helmayunita, 2018)

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan pada saat mendeteksi kecurangan auditor haruslah memiliki keahlian dan kemahiran karena sangat diperlukan ketika auditor melaksanakan penugasannya yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan pada suatu laporan keuangan.

2.2.2.2 Unsur – Unsur kecurangan (*Fraud*)

Unsur – unsur kecurangan tersebut adalah sebagai berikut (Priantara, 2013:6) :

1. Pada laporan, data atau bukti transaksi adanya suatu pernyataan yang dibuat salah atau menyesatkan.
2. Selain terdapat pernyataan yang salah, kecurangan (*fraud*) merupakan suatu perbuatan yang melanggar peraturan, standar, ketentuan atau dalam situasi tertentu yang juga dapat melanggar hukum.
3. Menyalahgunakan atau memanfaatkan kedudukan, pekerjaan, dan jabatan untuk kepentingan tertentu maupun keuntungan pribadinya.
4. Meliputi masa lampau atau sekarang karena perhitungan kerugian yang diderita korban umumnya dihubungkan dengan perbuatan yang sudah dan sedang terjadi.
5. Terdapat fakta yang bersifat material (*material fact*) artinya harus didukung oleh bukti objektif dan sesuai dengan hukum.

6. Kesenjangan perbuatan atau ceroboh yang disengaja (*make-knowingly or recklessly*) apabila kesengajaan itu dilakukan terhadap suatu data atau informasi atau bukti transaksi, hal itu dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak terengaruh atau tertipu dalam membaca dan memahami data.
7. Pihak yang dirugikan mengandalkan dan tertipu oleh pernyataan yang dibuat salah dan merugikan. Artinya ada pihak yang menderita kerugian dan sebaliknya ada pihak yang mendapat manfaat atau keuntungan secara tidak sah baik dalam bentuk uang atau harta maupun keuntungan ekonomis lainnya

2.2.2.3 Klasifikasi Fraud

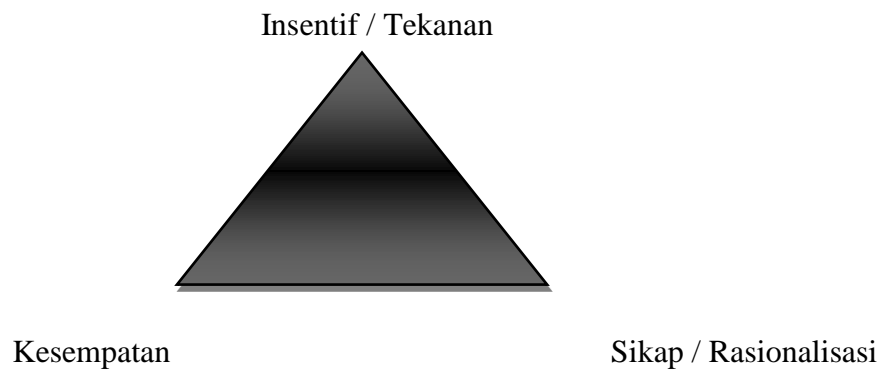
The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam Priantara (2013:68) membagi *Fraud* ke dalam tiga jenis yaitu :

1. Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*)
Penyimpangan aset meliputi penyalagunaan sumber daya perusahaan, penggelapan, atau pencurian aset perusahaan yang dilakukan oleh pihak dalam atau pihak di luar perusahaan.
2. Penyertaan atau pelaporan yang menipu atau dibuat salah (*Fraudulent Statement*)
Tindakan kecurangan (*fraud*) yang dilakukkan oleh pejabat atau eksekutif dan manajer senior suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) atau mempercantik penyajian laporan keuangan guna memperoleh keuntungan atau manfaat pribadi mereka terkait dengan kedudukan dan tanggung jawabnya.
3. Korupsi (*Corruption*)
Jenis kecurangan (*fraud*) ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain. Korupsi adalah penyalahgunaan wewenang atau konflik kepentingan (*conflict of interest*) penyyuapan (*bribery*)

penerimaan tidak sah atau legal (*illegal gratuities*) yang lebih dikenal sebagai hadiah dan gratifikasi yang terkait dengan hubungan kerja dan jabatan, dan pemerasan secara ekonomi yang dikenal sebagai pungutan liar atau upeti.

2.2.2.4 Faktor Pendorong Terjadinya Kecurangan

Tiga kondisi kecurangan yang berasal dari pelaporan keuangan dan penyalahgunaan aset disebut juga sebagai segitiga kecurangan (*Fraud Triangle*) yang diuraikan dalam Arens, *et al* (2015:398) adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1. Fraud Triangel

Sumber : Arens *et al*,2015

1. Insentif atau tekanan

Manajemen atau pegawai lain merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan. Hal ini bisa terjadi ketika perusahaan prospek perusahaan sedang menurun. Contohnya adalah penurunan laba perusahaan yang mungkin mengancam kemampuan perusahaan untuk memperoleh dana pembiayaan, maka manajemen tersebut bisa saja melakukan manipulasi laba untuk menjaga reputasi perusahaan.

2. Kesempatan

Situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan.ada dua faktor yang dapat meningkatkan adanya kesempatan atau peluang seseorang berbuat *fraud* adalah sebagai berikut :

- 1) Sistem pengendalian intern yang lemah, yaitu ketidakefektifan pengendalian ialah adanya kepercayaan berlebih dari atasan terhadap pelaku *fraud* atau atasan yang tidak disiplin menjaankan pengawasan.
- 2) Tata kelola oraganisasi yang buruk, tidak adanya komitmen yang tinggi dan tauladan yang baik dari lapisan manajemen, sikap lalai manajemen, acuh tak acuh atau gagal mendisiplinkan atau member sanksi pada pelaku *fraud*. Danjuga tidak berjalannya kode etik, independensi dan standar prosedur internal.
3. Sikap atau rasionalisasi
Suatu Sikap dimana seseorang yang telah melakukan kecurangan akan mencari pembenaran terhadap perbuatannya yang telah dilakukannya, tetapi alasan tersebut tidak tepat.

2.2.3 Skeptisme Profesional

2.2.3.1 Definisi Skeptisme Profesional

Skeptisme professional adalah suatu sikap yang penuh dengan pernyataan dalam melakukan penilaian bukti audit secara kritis (Agoes, 2017:71). Hal sama yaitu skeptisisme professional yaitu mendorong auditor untuk menganalisis bukti audit dengan cermat sampai aditor memperoleh keyakinan atas bukti yang diberikan klien tersebut (Kartini dan Sugiarto, 2016).

Skeptisme professional merupakan suatu sikap selalu mempertanyakan dalam menentukan bukti audit secara kritis. Namun, auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen tersebut jujur atau tidak jujur (Islahuzzaman 2012:429, dalam Arbiati 2018). Selain itu, skeptisme profesional merupakan sikap perilaku yang kritis dalam melakukan penilaian dan waspada pada keadaan – keadaan yang mengindikasi kemungkinan salah saji karena kesalahan ataupun kecurangan (Suryanto, 2017).

Skeptisme professional adalah sikap audior yang tidak boleh menganggap bahwa manajemen tidak jujur, namun tidak boleh juga menggap kejujuran manajemen tidak dipertanyakan lagi, oleh karena itu sikap skeptisme yang dimiliki auditor adalah sikap dimana seorang auditor akan mempertanyakan dan

mengavaluasi kritis bukti audit (Sari dan Helmayunita, 2018). Skeptisme professional aitor yang rendah dapat menumpulkan kepekaannya terhadap kecurangan, baik yang nyata maupun yang berpotensi atau tanda- tanda bahaya (red flags) yang mengindikasi adanya kesalahan dan kecurangan (Tuannakotta, 2011:77).

Standar Audit seksi 200 menyatakan bahwa skeptisme professional auditor adalah suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kesalah sajian, yang disebabkan oleh kecurangan kecurangan maupun kesalahan, dan penilaian penting atas bukti audit.(SPAP,2014:200.8)

Skeptisme profesional adalah suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesalah sajian, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan dan suatu penilaian penting atas bukti audit. Pengumpulan dan penilaian bukti audit mempertimbangkan kompetensi kecukupan bukti tersebut. (Simanjuntak, 2015:4).

Berdasarkan definisi tersebut, sikap skeptisme yang dimiliki auditor sangat diterapkan oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya. Dimana auditor tersebut harus menanyakan serta mengevaluasi bukti audit sampai bukti audit tersebut telah cukup dan tidak adanya indikasi kecurangan, sehingga auditor dapat mendeteksi kemungkinan salah saji yang material, yang tidak hanya disebabkan oleh kesalahan namun juga dapat mendeteksi kecurangan.

2.2.3.2 Aspek – Aspek Skeptisme Profesional

Skeptisme professional terdiri dari dua komponen utama yaitu *questioning mind* dan penilaian kritis terhadap bukti audit.*Questioning mind* berarti auditor menangani audit dengan pandangan mental yaitu percaya tetapi tetap melakukan verifikasi. Skeptisme professional juga melibatkan penilaian kritis tentang bukti audit. Ketika auditor dapat menjaga *questioning mind* dan mengevaluasi bukti secara kritis akan mengurangi kemungkinan terjadinya kegagalan selama proses audit berlangsung (Arens *et al*, 2015:172).

2.2.3.3 Unsur – Unsur Skeptisme Profesional

Terdapat Unsur- unsur Skeptisme Profesional dalam definisi *International Federation of Accountants* (IFAC) dalam (Tuannakotta :78) :

1. *A critical assessment*: Suatu Penilaian kritis dengan tidak menerima begitu saja.
2. *With a questioning mind* : Suatu cara berpikir yang terus menerus bertanya dan mempertanyakan.
3. *Of the validity of audit evidence obtained* : keabsahan dari bukti audit yang diperoleh.
4. *Alert to audit evidence that contradicts* : waspada terhadap bukti kontradiktif.
5. *Brings into question the reliability of documents and responses to inquiries and other information*: Mempertanyakan keandalan dalam dokumen dan awaban atas pertanyaan serta informasi lainnya.
6. *Obtained from management and those charged with governance*: diperoleh dari manajemen yang berwenang dalam pengelolaan (perusahaan).

2.2.3.4 Karakteristik Skeptisme Profesional

Terdapat enam karakteristik skeptisme menurut (Fulletron dan Durtschi dalam Prakoso dan Zulfikar, 2019) yaitu:

1. Pola pikir selalu bertanya – Tanya (*Questioning mindset*)
Yaitu suatu karakteritik yang mempertanyakan alasan untuk menyesuaikan dan membuktikan suatu objek. Karakteristik ini seperti auditor menolak suatu statement tanpa pembuktian yang jelas, dan menyeliiki suatu hal yang dirasa meragukan.
2. Penundaan keputusan sampai bukti yang tepat diperoleh (*Suspension of judgment*)
Yaitu suatu karakteristik yang membutuhkn waktu yang lama bagi seseorang untuk membuat keputusan dengan menambahkan informasi untk menddukung pertimbangan tersebut. Karakterisistik ini meliputi sikap yang

tidak terburu- buru dalam pengambilan keputusan dan tidak akan membuat keputusan jika informasi belum valid.

3. Pencarian pengetahuan (*search for knowledge*)

Yaitu karakteristik yang didasari oleh rasa ingin tahu yang tinggi. Karakteristik ini meliputi sikap yang berusaha mencari dan menemukan informasi yang baru dan merasa senang bila menemukan informasi baru.

4. Pemahaman interpersonal (*interpersonal understanding*)

Yaitu pemahaman sikap skeptis seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi, serta integritas penyedia informasi, karakteristik ini meliputi sikap berusaha untuk memahami perilaku orang lain.

5. Percaya diri (*self confidence*)

Yaitu sikap seseorang yang percaya diri dalam bertindak terhadap bukti yang telah dikumpulkan. Karakteristik ini meliputi sikap yang percaya terhadap kemampuan diri sendiri.

6. Determinasi diri (*self determinan*)

Yaitu sikap seseorang untuk menyimpulkan secara objektif terhadap bukti yang sudah dikumpulkan. Karakteristik ini meliputi sikap tidak akan menerima dan membenarkan pernyataan orang lain, tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, dan mampu memecahkan informasi yang tidak konsisten.

2.2.4 Kompetensi

2.2.4.1 Definisi Kompetensi

Standar umum pertama menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (Halim, 2015: 50). Menyatakan bahwa standar pertama menurut kompetensi teknis seorang auditor dalam melaksanakan audit. Kompetensi ini ditentukan melalui tiga faktor yaitu: 1) pendidikan formal dalam bidang

akuntansi diperguruan tinggi, termasuk ujian profesi auditor, 2) pelatihan yang bersifat praktis dan pengalaman dalam bidang auditing, dan 3) pendidikan professional yang berkelanjutan selama menekuni karir auditor professional (Halim, 2015: 51). Kompetensi auditor merupakan suatu kemampuan diri seorang auditor untuk melakukan audit dengan memiliki pengetahuan umum dan luas serta memiliki keahlian khusus (Okliwia dan Marlinah, 2014). Kompetensi juga merupakan pengetahuan dan lama bekerja yang dijadikan faktor penting untuk meningkatkan kometensi (Alim, dkk 2017). Dan seseorang yang berkompeten adalah yang menggunakan keterampilannya ketika mengerjakan pekejaannya dengan mudah, cepat dan inovatif sehingga sabgat jarang atau tidak pernah mempuat kesalahan (Prasetyo, 2015).

Kompetensi membuat auditor menjadi lebih sensitif (peka) terhadap tindakan kecurangan selama proses audit. karena dengan adanya kompetensi yang dimiliki, auditor dapat mendeteksi dengan cepat dan tepat ada atau tidaknya indikasi kecuranganserta trik-trik rekayasa yang dilakukan dalam melakukan kecurangan (Ramadhany, 2015)

Suatu karakteristik dasar yang dimiliki auditor oleh seorang individu yang saling berhubungan dalam menentukan kriteria yang diperlukan dalam menduduki jabatan. Kriteria tersebut meliputi motif, faktor bawaan, konsep diri, pengetahuan dan keterampilan (Anggriani, 2019).

Kompetensi auditor dapat mencangkup pengetahuan mengenai industri bisnis klien, perencanaan audit, menyusun progam yang efektif dan menganalisis suatu kondisi yang dapat berpotensi munculnya *red flags*. Seleruh indikator tersebut harus dimiliki auditor karena jika auditor tidak berkompeten maka hal tersebut tidak hanya berdampak kepada auditor itu sendiri, tetapi juga berdampak ada reputasi KAP yang menaunginya (Rosiana, dkk 2018). Selain itu kompetensi yang dimiliki auditor juga merupakan suatu kemampuan diriseorang auditor untuk melakukan audit dengan memiliki pengetahuan umum dan luas serta memiliki keahlian khusus (Okliwia dan Marlinah, 2014).

Kompetensi auditor yang mencangkup pengetahuan mengenai industri bisnis klien, perencanaan audit, menyusun progam yang efektif dan menganalisis suatu kondisi yang dapat berpotensi munculnya *red flags*. Seleruh indikator tersebut harus

dimiliki auditor karena jika auditor tidak berkompeten maka hal tersebut tidak hanya berdampak kepada auditor itu sendiri, tetapi juga berdampak ada reputasi KAP yang menaunginya (Prakoso dan Zulfikar, 2019).

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi audito sangat penting dimiliki oleh seorang uditor, dimana kompetensi tersebut meliputi tingkat pengetahuan dan pengalaman serta keahlian khusus. Hal tersebut membuat auditor mampu melaksanakan tugasnya dengan teliti dan objektif.

2.2.4.2 Aspek – Aspek Kompetensi

Terdapat beberapa aspek- aspek yang terkandung dalam kompetensi menurut (Gordan dalam, Sutrisno 2010:204) sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
2. Pemahaman (*understanding*) yaitu kedalaman kognitif, dan efektif yang dimiliki individu.
3. Nilai (*value*) yaitu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
4. Kemampuan (*skill*) yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepada karyawann.
5. Sikap (*attitude*) yaitu perasaan (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang dating dari luar negeri.
6. Minat (*interest*) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.

2.2.4.3 Komponen Kompetensi Auditor

Komponen Kompetensi terbagi menjadi tiga yaitu (Risma, 2019):

1. Mutu Personal

Dalam menjalankan setiap tugas auditnya seorang auditor harus mampu memiliki mutu personal yang baik yaitu meliputi berpikiran terbuka dan luas, selalu memiliki rasa ingin tahu, mampu menangani ketidakpastian serta dapat bekerja sama dalam tim. Selain itu aditor juga harus mampu berkomunikasi yang baik kepada klien karena dalam proses pemeriksaan

akan dilakukannya wawancara dengan klien untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penugasannya tersebut.

2. Pengetahuan Umum

Sebagai auditor harus memiliki pengetahuan umum supaya mampu untuk memahami entitas yang akan diauditnya. Pengetahuan umum tersebut seperti dapat mampu untuk melakukan review analisis, pengetahuan teori organisasi untuk memahami suatu organisasi, pengetahuan auditing.

3. Keahlian Khusus

Keahlian khusus yang dimiliki auditor ini ialah seperti keahlian untuk mampu melakukan wawancara, kemampuan membaca data statistik, keterampilan mengoperasikan Komputer, dan memiliki kemampuan menulis dan mempresentasikan laporan dengan baik.

2.2.5 Beban Kerja

2.2.5.1 Definisi Beban Kerja

Adanya tekanan beban kerja (*workload*) dalam proses audit dapat menghasilkan kualitas audit yang rendah dibandingkan dengan tidak adanya tekanan beban kerja (Supriyanto, 2014). Oleh sebab itu, auditor akan merasakan kelelahan dan ketatnya time budget ketika mengalami kelebihan pekerjaan pada saat *busy season* sehingga kualitas audit yang dihasilkan menjadi rendah (Novita, 2015).

Pada kuartal awal tahun sekitar 3 bulan dari awal bulan, KAP berada pada masa yang sering disebut busy season, diman auditor diminta untuk menyelesaikan beberapa kasus pada saat pemeriksaan laporan keuangan disuatu perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan auditor seringkali merasa kelelahan dan kemampuan dalam diri auditor menurun dalam mendeteksi kecurangan (Geonarto, 2017).

Kelebihan beban kerja dapat menghambat kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan. beban kerja diakibatkan oleh banyaknya perusahaan yang membutuhkan jasa auditor untuk melakukan pemeriksaan (Monika, 2015). Hal ini juga sama dikemukakan oleh (Yusrianti, 2015) Kelebihan pekerjaan saat *busy season* akan mengakibatkan kelelahan dan ketatnya *time budget* bagi auditor sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang rendah. Penyebab adanya *busy*

season dari auditor adalah banyaknya perusahaan berakhir desember untuk tahun fiskal.

Suatu yang muncul dari interaksi antara tuntutan tugas – tugas lingkungan kerja yang digunakan sebagai tempat kerja, keterampilan dan persepsi dari pekerja. Beban kerja didefinisikan sebagai faktor – faktor seperti tuntutan tugas atau upaya yang dilakukan untuk melakukan pekerjaan (Ishak, 2015).

Beban kerja merupakan suatu pekerjaan atau tugas yang harus diselesaikan pada suatu perusahaan atau organisasi dalam jangka waktu tertentu (Badjuri dkk, 2019). Selain itu beban kerja merupakan suatu frekuensi kegiatan rata- rata dari masing- masing pekerjaan dalam jangka waktu tertentu (Irwandy 2007, dalam Ranu dan Merawati 2017).

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa beban kerja dapat dilihat dari jumlah *client* yang harus dihadapi auditor dan keterbatasan waktu dalam proses audit.

2.2.5.2 Faktor Yang Mempengaruhi Beban Kerja

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi beban kerja dalam (Monika, 2015) yaitu:

1. Faktor Eksternal yaitu beban yang berasal dari luar tubuh pekerja, seperti:
 - a. Tugas (*task*) yaitu meliputi yang bersifat seperti, tata ruang kerja, kondisi ruang kerja, kondisi lingkungan kerja, sikap kerja, beban yang diangkat. Sedangkan tugas yang bersifat mental, seperti tanggung jawab, kompleksitas tugas, pekerjaan, emosi dalam pekerjaan dan lain - lain.
 - b. Organisasi kerja yaitu meliputi lamanya waktu kerja, waktu istirahat, *shift* kerja, sistem kerja dan lain-lain.
 - c. Lingkungan kerja data memberikan beban tambahan yang meliputi, lingkungan kerja fisik, lingkungan kerja kimiawi, lingkungan kerja biologis dan lingkungan kerja psikologis.

2. Faktor Internal yaitu faktor yang berasal dari dalam tubuh seperti, jenis kelamin, umur, ukuran tubuh status gizi dan kesehatan dan lain - lain. Selain itu juga ada dari faktor psikis seperti, motivasi, persepsi, kepercayaan, keinginan, kepuasan dan lain – lain.

2.2.5.3 Pengukuran Beban Kerja

Menurut Tarwaka (2011) dalam Monika (2015) Dimensi ukuran beban kerja terbagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

1. Beban waktu (*time load*) merupakan jumlah waktu yang tersedia dalam perencanaan, pelaksanaan dan monitoring tugas.
2. Beban usaha mental (*mental effort load*) merupakan banyaknya usaha untuk melaksanakan suatu pekerjaan.
3. Beban tekanan psikologis (*psychological stress load*) menunjukkan tingkat risiko pekerjaan, kebingungan dan frustrasi.

2.2.5.4 Dimensi Beban Kerja

Mengklasifikasikan beban kerja dalam faktor – faktor intristik pekerjaan sebagai berikut (Monika, 2015):

1. Tuntutan Fisik

Kondisi tertentu yang dapat menghasilkan prestasi kerja yang optimal disamping dampaknya terhadap kinerja karyawan, kondisi fisik yang berdampak pula pada kesehatan mental seorang tenaga kerja. Kondisi fisik pekerja dapat berpengaruh terhadap kondisi psikologi seseorang, dalam hal ini berarti kondisi kesehatan pegawai harus tetap dalam keadaan sehat saat melakukan pekerjaan dan juga didukung oleh sarana tempat kerja yang nyaman dan memadai.

2. Tuntutan Tugas

Kerja shift atau kerja malam juga menyebabkan kelelahan bagi para pegawai akibat dari beban kerja yang berlebihan. Beban kerja berlebihan dan beban kerja yang terlalu sedikit dapat berpengaruh terhadap kinerja pegawai. Terdapat dua kategori beban kerja yang dapat dibedakan yaitu sebagai berikut:

- a) Beban kerja terlalu banyak atau sedikit kuantitatif

Beban kerja seperti ini timbul akibat dari tugas-tugas yang terlalu banyak atau sedikit yang diberikan kepada tenaga kerja untuk diselesaikan dalam waktu tertentu.

- b) Beban kerja berlebihan atau sedikit kualitatif

Yaitu jika seseorang merasa tidak mampu untuk melaksanakan suatu tugas atau melaksanakan tugasnya tidak menggunakan keterampilan atau potensi yang dimilikinya. Beban kerja terlalu sedikit dapat menyebabkan kurangnya motivasi dan semangat kerja, karena pegawai akan merasa bahwa dia tidak maju-maju dan merasa tidak berdaya untuk memperlihatkan bakat dan keterampilannya.

2.3. Hubungan Antar Variabel

2.3.1. Hubungan Skeptisme Professional Terhadap Kemampuan Auditor

Dalam Mendeteksi Kecurangan

Dalam melaksanakan tugas audit, auditor tidak hanya bertanggung jawab atas prosedur audit yang telah ditetapkan, tetapi auditor juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga skeptisisme profesional. Auditor dengan skeptisisme profesional akan menjalankan tugasnya dengan sangat hati-hati. Dengan menggunakan pengetahuan dan keahliannya untuk mengevaluasi dan mengevaluasi bukti audit secara ketat, auditor akan lebih menyadari kesalahan penyajian utama yang disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan dalam semua rencana dan implementasi audit.

Oleh karena itu, semakin tinggi skeptisisme profesional auditor, semakin tinggi pula kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan dan menghasilkan audit yang berkualitas tinggi. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Prakoso dan Zulfikar (2019) yang menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.3.2 Hubungan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan auditor mengacu pada kemampuan auditor untuk menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya dalam melaksanakan tugas audit, sehingga auditor dapat melakukan audit dengan cermat, cermat, dan obyektif. Auditor dapat bekerja sama dengan tim dan berkomunikasi dengan baik dengan tim. Oleh karena itu, dapat dimengerti bahwa audit harus dilakukan oleh personel dengan keahlian teknis yang memadai dan dilatih oleh auditor.

Semakin tinggi pendidikan auditor maka semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki auditor. Selain itu, pengalaman yang kaya akan memudahkan auditor untuk menemukan kesalahan dan kecurangan yang mungkin terjadi selama tugas audit.

Oleh karena itu, dengan pengetahuan dan pengalaman auditor, kemampuan auditor yang lebih tinggi akan memungkinkan auditor untuk bekerja dengan cepat dan akurat, yang dapat membantu auditor menemukan kecurangan yang mungkin terjadi selama proses audit. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2016) membuktikan bahwa kemampuan mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.3.3 Hubungan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Karena pelanggan yang harus menangani banyak tugas audit, beban kerja mungkin menjadi tekanan bagi auditor. Jika auditor tidak memiliki banyak waktu

terbang, mereka mungkin merasa kewalahan ketika dihadapkan pada terlalu banyak pekerjaan. Karena auditor ini tidak dapat beradaptasi dengan situasi yang mengharuskan mereka menyelesaikan banyak tugas audit. Oleh karena itu, beban kerja yang tinggi dapat mengakibatkan kelelahan, dan auditor akan lalai selama proses audit, yang tentunya mengurangi kemampuan auditor untuk mendeteksi kesalahan dalam penugasan audit dan melaporkan penyimpangan tersebut.

Maka dari itu, kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan akan berkurang. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Helmayunita (2018) yang menunjukkan bahwa beban kerja dapat berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.3.4 Hubungan Skeptisisme Profesional, Kompetensi dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

Dalam setiap pelaksanaan tugas, auditor harus menjaga dan memperkuat skeptisisme profesionalnya agar memperoleh bukti audit yang benar tanpa adanya kecurangan. Kecurigaan auditor juga harus didukung oleh pengetahuan, keahlian, dan pengalaman auditor, sehingga dia dapat mengevaluasi secara tepat dan objektif bukti yang diberikan oleh klien. Dengan demikian, ketika auditor menghadapi beban kerja saat menjalankan tugasnya, karena pengetahuan dan pengalamannya, auditor dapat beradaptasi dan menangani banyak pekerjaan. Ini dapat meningkatkan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.

2.4 Pengembangan Hipotesis

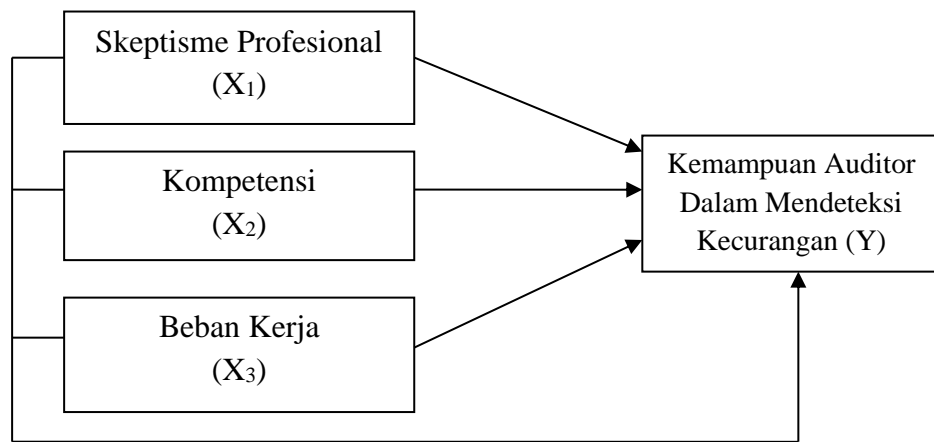
Berdasarkan hubungan antar variabel yang telah diuraikan diatas, maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Skeptisisme Profesional berpengaruh Positif terhadap kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.
- H2 : Kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.
- H3 : Beban Kerja berpengaruh negatif Terhadap kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.
- H4 : Skeptisisme profesional, kompetensi dan tekanan waktu secara bersama

- sama (simultan) berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan penelitian yang sejenis yang telah dikemukakan diatas, maka variabel- variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual Penelitian

Keterangan:

X₁ : Skeptisisme professional

X₂ : Kometensi

X₃ : Beban Kerja

Y : Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurang.

